

# TRADISI DAKWA ULAMA AL JAM'İYATUL WASHLIYAH SUMATERA UTARA

M. Rozali

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan  
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371.  
Email: aboezaed@yahoo.com

## Abstrak

Al Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang lahir dan besar di Sumatera Utara pada tahun 1930. Sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara, mencatat nama-nama besar ulama Al Jam'iyatul Washliyah sebagai orang-orang yang sangat menonjol dalam memperjuangkan Islam, baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan dakwah. Sejauh ini Al Jam'iyatul Washliyah berkontribusi besar terhadap perkembangan dakwah Islamiyah di Sumatera Utara, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang tersebar di Sumatera Utara dari yang terendah sampai tertinggi. Selain berdakwah secara terorganisir kegiatan dakwah juga dilakukan secara perorangan, salah satu ulama yang paling gigih dalam berdakwa adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Sebagai seorang tokoh pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, beliau tidak pernah menyerah dalam menyampaikan dakwah Islamiyah diberbagai daerah di pedalaman Tanah Batak. Tradisi ini, terus dilanjutkan oleh generasi Al Jam'iyatul Washliyah sampai saat ini. Sejauh ini aktivitas tersebut masih relevan di tengah masyarakat dan kehadirannya masih dibutuhkan terutama tradisi dakwahnya, dengan argumen. Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah tetap mempertahankan tradisi dakwahnya dengan nilai-nilai tradisional sesuai dengan cita-cita pendirinya. Kedua, Al Jam'iyatul Washliyah menyediakan lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi yang menjadi sumber kehidupan bagi anggotanya. Ketiga, Al Jam'iyatul Washliyah mampu meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Sumatera Utara.

## Abstract

*The Tradition Dakwah Islamic Scholarship Al Jam'iyatul Washliyah of North Sumatra. Al Jam'iyatul Washliyah an Islamic organization that was born and raised in North Sumatra at 1930. Which one the activities of Al Washliyah in educating public are with da'wah. So far Al Washliyah contribute for the development of Islamic da'wah in the region, it can be seen from the number of educational institutions Al Washliyah spread in North Sumatra from the lowest to the highest. So far the activities are still relevant in the community and his presence are still needed, especially the tradition of da'wah, with the arguments. First, Al Jam'iyatul Washliyah maintains tradition in education consist*

with the ideals of his founders. Second, Al Jam'iyatul Washliyah provides educational institutions, da'wah social and economic opportunity as a source of life for the members. Third, the existence of Al Jam'iyatul Washliyah able to raise the level of the religious to understanding of the community.

*Key: Tradisi, Dakwah, Batak.*

## **Pendahuluan**

Tradisi, jika ditinjau secara terminologis mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa sekarang. "Tradisi menunjukkan pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang".<sup>1</sup> Dalam pengertian yang paling elementer, "tradisi adalah suatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini".<sup>2</sup> *Kamus Antropologi*, mendefinisikan tradisi sebagai adat istiadat, yakni "kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial".<sup>3</sup> Senada dengan itu Soerjono Soekanto, mengartikan tradisi sebagai "adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara".<sup>4</sup> Dalam hal ini, tradisi yang dimaksud adalah bagaimana kebiasaan secara turun-temurun di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah (selanjutnya disebut Al Washliyah) Sumatera Utara, dalam berdakwah.

Dakwah secara harfiah berarti panggilan (kepada agama). Pada umumnya, dakwah dipergunakan untuk menyebut segala jenis ceramah, khutbah, pidato, atau kegiatan menyebarkan Islam. Banyak kegiatan yang tidak langsung mengandung makna keagamaan digambarkan sebagai dakwah, termasuk bekerja, melaksanakan tugas-tugas keluarga, kegiatan bisnis, dan beragam ungkapan seni. Sebenarnya pemahaman yang luas ini sepenuhnya sejalan dengan ajaran-ajaran Islam mengenai dakwah. Sumber-sumber normatif Islam membuat dakwah sebagai suatu kegiatan wajib bagi semua Muslim. Jenis (dakwah) yang dilaksanakan sebaiknya sesuai dengan bakat, kemampuan, dan situasi setiap pribadi Muslim. Namun sering pula konsep dakwah mengandung keterhubungan yang mengejutkan antara kehidupan sehari-hari dan makna keagamaan.<sup>5</sup>

Dakwah dalam tulisan ini mengandung beberapa pengertian seperti seruan, ajakan, panggilan dan lain-lain. Apabila disebut berdakwah maka itu berarti menyeru, mengajak

---

1 Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 256.

2 M. Bambang Pranowo, "Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil" dalam *Majalah Pesantren*, no. 3, vol. IV, 1987, h. 32.

3 Ariyono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

4 Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 459.

5 Julian Millie, "Santapan Rohani" atau Proyek Berkesinambungan? Dilema Dakwah Lisan", dalam: Greg Fealy & Sally White (ed.), *Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, Ahmad Muhajir (terj.) (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 75.

atau memanggil. Sudah sepatutnya jika disebut kalimat dakwah maka yang dimaksud adalah dakwah Islamiyah. Dengan demikian dakwah dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan mengajak dan menyeru manusia kearah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek baik itu kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan pengertian tujuan agama Islam.

Salah satu tujuan didirikannya Al Washliyah di Medan pada tahun 1930, adalah untuk mengisi kekosongan dunia dakwah di Sumatera Utara. Pergerakan dakwah telah dilakukan sebelum kemerdekaan hingga saat ini.<sup>6</sup> Ulama Al Washliyah tidak menyia-nyaiakan setiap waktu sebagai usaha untuk merealisasikan tujuan dakwah dengan sistemik dan teratur. Ulama Al Washliyah, senantiasa mencari jalan terbaik untuk menyukseskan program-program dakwah yang telah direncanakan. Berbagai pendekatan dilakukan dengan beberapa tahapan untuk memastikan masyarakat Muslim benar-benar memahami syariat Islam semaksimal mungkin serta berdakwah kepada non-Muslim.

Pentingnya posisi dakwah di tubuh Al Washliyah, sehingga organisasi ini harus merumuskan secara benar program dakwah yang akan dilaksanakan agar terlaksana dengan baik dan tepat pada sasarannya. Walau, pada awal berdirinya Al Washliyah, tidak langsung membentuk lembaga dakwah ---baru terealisasikan pada tahun 1934--- setelah terbentuknya pengurus-pengurus yang tersebar di beberapa daerah.<sup>7</sup> Namun, bukan berarti Al Washliyah tidak peduli atau mengabaikan usaha-usaha untuk mengajak manusia kepada kebaikan. Enam bulan pertama Al Washliyah belum banyak melakukan kegiatan-kegiatan besar, hanya terbatas pada kursus-kursus dan kegiatan tablig. Semangat dakwah untuk mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran telah tertanam dalam jiwa pemimpin-pemimpin Al Washliyah ketika itu.<sup>8</sup>

Sejarah mencatat, perjalanan panjang dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama Al Washliyah, baik secara terorganisir maupun secara individu, senantiasa mendapatkan tantangan baik oleh masyarakat adat maupun pihak penguasa ketika itu (penjajahan Belanda dan Jepang). Namun, berkat keyakinan dan usaha yang keras, ulama Al Washliyah berhasil mengislamkan ribuan masyarakat pedalaman Tanah Batak dan Tanah Karo yang masih menganut agama Palbegu (animisme).

Beberapa tulisan mempublikasikan tentang aktivitas dakwah di Sumatera Utara, terutama aktivitas Al Washliyah yang dipimpin oleh guru kitab yang begitu mahir dengan Injil (Bibel) yaitu: “Abdul Qadir dan pimpinan Al Washliyah Muhammad Arsyad Thalib Lubis, adalah pejuang yang gigih menghadapi kristenisasi dan menegakkan hukum Islam dalam segala lapangan”.<sup>9</sup> Hal ini selaras dengan salah satu tugas dakwah Al Washliyah adalah menyampaikan dakwah Islamiyah kepada orang yang belum beragama Islam

---

6 Syamsuddin Ali Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia* (Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001), h. 235.

7 Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 50.

8 *Ibid.*, h. 39 dan 42.

9 A. Djalil Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara* (Medan: Majelis Ulama Daerah TK. I Provinsi Sumatera Utara, t.t.), h. 53.

terutamanya kepada masyarakat Batak dan Karo. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar Al Washliyah yang menyatakan: “Menyampaikan seruan Islam kepada orang yang belum beragama Islam”.<sup>10</sup>

Metode dalam berdakwah memiliki peran yang sangat penting agar dakwah dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat yang memiliki pemahaman sangat terbatas tentang agama. Untuk mengetahui lebih lanjut tradisi Al Washliyah Sumatera Utara dalam bidang dakwah, peneliti berusaha memaparkan secara umum berkaitan dengan metode dakwah dan media yang digunakan, sasaran dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dakwah tersebut.

### **Metode Dakwah Al Washliyah**

Dakwah memiliki makna yang luas dalam pemakaian istilahnya, tetapi sebuah kegiatan yang memiliki klaim kuat untuk dianggap sebagai kegiatan dakwah yang asli. Kegiatan itu adalah dakwah dengan lisan yang secara harfiah berarti berdakwah dengan lidah. Berceramah dalam derajat yang berbeda merupakan unsur sentral dalam berbagai kegiatan yang telah berkembang dalam tradisi Islam di Indonesia. Beberapa kegiatan tersebut antara lain tablig akbar, pengajian, *tausiyah* dan muzakarah.<sup>11</sup>

Al Washliyah, sebagai organisasi Islam yang mendapatkan kepercayaan oleh Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI)<sup>12</sup> untuk mengendalikan dakwah Islamiyah, sudah tentu memahami metodologi dakwah tersebut. Walau demikian jika diselidiki sejarah gerakan dakwah Al Washliyah sejak pertama kali berdiri hingga kini seakan tidak memberikan kesan metode-metode yang diaplikasikan dalam menyampaikan dakwah tersebut. Metode para dai yang ada di Sumatera Utara secara umum, tidak jauh berbeda dengan metode dakwah ulama Al Washliyah Sumatera Utara, hal ini sebagaimana diceritakan oleh para dai ketika melakukan dakwah di Sumatera Utara, sebagaimana berikut:

Suatu pertemuan yang sangat luar biasa telah diadakan oleh Al Washliyah cabang Porsea di Masjid Porsea, Tapanuli Utara, yang merupakan daerah minoritas Muslim, yang mana bertepatan dengan perayaan Isra Mikraj Nabi Muhammad saw, pada tahun 1934. Pertemuan tersebut bukan saja dihadiri oleh orang-orang Islam, malahan oleh orang-orang yang beragama Kristen dan penyembah hantu (animisme) juga turut menyertainya. Dalam acara tersebut penceramah menggunakan bahasa daerah (Batak Toba). Suatu hal yang perlu diingat dari peristiwa perayaan ini adalah bahwa perhimpunan ini mendapatkan sambutan dan perhatian yang luar biasa sehingga pertemuan-pertemuan lain harus diadakan di tempat-tempat lain guna memenuhi keinginan masyarakat.<sup>13</sup>

---

10 Pengurus Besar Al Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al Washliyah, 1955), h. 1

11 Millie, “Santapan Rohani”, h. 75.

12 Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, ed. 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 118.

13 Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah.*, h. 55.

Ulama-ulama Al Washliyah memahami dan memperaktekkan pendekatan dakwah yang memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat luas, dengan demikian sudah pasti akan memberikan keberhasilan mengislamkan masyarakat yang menganut paham animisme. Apa yang disampaikan oleh para ulama ini mempunyai nilai-nilai yang mampu memukau atau memberikan pencerahan bagi masyarakat ketika itu, tentu lebih ditekankan dengan metode retorika yang baik pula.

Perlu dikaitkan dengan kenyataan yang terdapat dalam *Ensklopedi Islam Indonesia*, tentang seorang pendakwah terkenal, ulama terkemuka, penulis yang produktif, pendidik dan juga seorang tokoh penting Al Washliyah, yaitu Muhammad Arsyad Thalib Lubis, sebagai berikut:

Keluasan dan kedalaman ilmunya yang ditunjang dengan kemampuan dalam menyusun hujah-hujah yang kuat berdasarkan Alquran dan Sunah serta pemikiran yang logis serta kemampuan retorika yang memikat, telah memungkinkannya sukses dalam dunia dakwah, baik terhadap masyarakat Islam sendiri maupun masyarakat pedalaman yang menganut paham animisme di Sumatera Utara. Ceramahnya mengasyikkan bukan hanya bagi kalangan mahasiswa dan pelajar namun seluruh lapisan masyarakat. Muhammad Arsyad Thalib Lubis berdakwah bukan hanya di daerah perkotaan saja, tetapi mencapai daerah-daerah terpencil di daerah pedalaman. Dengan dakwah yang dilakukannya bersama beberapa dai lainnya telah berhasil mengislamkan ribuan penduduk animisme di pedalaman Sumatera utara.<sup>14</sup>

Dakwah yang dilakukan ulama Al Washliyah berlangsung dari berbagai zaman, mulai dari pra-kemerdekaan, sehingga pasca kemerdekaan. Pada masa penumpasan gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI), Muhammad Arsyad Thalib Lubis pernah memberikan ceramah di Lapangan Merdeka Medan, Sumatera utara, yang dihadiri oleh lautan manusia, ribuan orang yang terdiri dari para pemuda dan lain-lain.<sup>15</sup> Setelah kemerdekaan, sebagian besar Pengurus Al Washliyah yang pindah ke berbagai daerah dan malakukan kegiatan dakwah, di bulan Ramadhan misalnya mereka mengamati orang-orang Islam, jika ditemukan orang yang sengaja merokok, makan dan minum di siang hari maka akan diperingati dan diberikan nasehat. Apabila cara ini tidak memberikan kesan atau pengaruh terhadap orang yang melakukan pelanggaran maka akan diambil tindakan yang lebih keras lagi, yaitu tindakan langsung dengan cara pencegahan agar orang tersebut tidak terus melakukan kesalahannya. Misalnya dengan merampas rokok dari mulut orang tersebut lalu mematakannya. Kegiatan amar makruf yang dilakukan ulama Al Washliyah di Panyabungan ini mendapatkan dukungan masyarakat lain yang pada masa itu yang sedang menggalakkan jiwa Islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

---

14 Tim Penulis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 670.

15 Nizar Syarif, mantan Ketua Pimpinan Wilayah Al Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 23 Juli 2015.

16 *Ibid.*, h. 155.

Usaha atau gerakan dakwah Al Washliyah yang selama ini dilakukan sedikit banyak telah mengalami kemajuan dan diterima di tengah masyarakat. Keberhasilan demi keberhasilan tersebut diraih berkat keikhlasan, kegigihan, sabar dan kemampuan dalam mengukur dan menilai tingkat pemahaman masyarakat. Ulama Al Washliyah yang bergerak dalam dunia dakwah benar-benar membekali diri dengan informasi-informasi dasar yang berkaitan dengan masyarakat dan cara menyampaikan ajaran Islam dan metode dalam berdakwah yang diaplikasikan sehingga tepat pada sasaran yang diinginkan.

Perolehan prestasi Al Washliyah dalam aktivitas dakwah ini menjadi faktor Pendorong Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI) pada tahun 1941 memilih Al Washliyah sebagai ketua eksekutif dan diberikan wewenang untuk membentuk pusat-pusat zending (penyiaran) Islam di seluruh Indonesia. Zending ini bertujuan untuk memperluas dan memperkuat penyiaran Islam di kepulauan Indonesia dan menyaingi misionaris Kristen<sup>17</sup> yang melakukan propaganda di Indonesia khususnya Sumatera Utara yang disebut sebagai "Pekabaran Injil atau Zending".<sup>18</sup>

### **Media Dakwah Ulama Al Washliyah**

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, penyebaran ajaran Islam merupakan agenda Al Washliyah. Organisasi ini sudah tentu menggunakan berbagai macam media dalam dunia dakwah, seperti buletin, koran, radio, televisi, internet dan berbagai media cetak lainnya. Namun jika dilihat kebelakang media dakwah Al Washliyah sangat sederhana sekali yaitu: 1. Media lisan; 2. Media tulisan dan; 3. Media amali.<sup>19</sup>

#### **Media Lisan**

Program dakwah Al Washliyah yang dilakukan dengan media lisan ini merupakan aktivitas utama dengan berbagai bentuk kegiatan dengan mengaplikasikan media lisan tersebut. Dalam konteks ini selain mengadakannya di masjid dan surau, Al Washliyah juga mengadakannya di berbagai tempat seperti lapangan terbuka, pentas dan aula-aula pertemuan.<sup>20</sup>

Kenyataan ini tampaknya merujuk kepada dakwah Al Washliyah yang dilakukan dengan media lisan tersebut, karena di tempat-tempat tersebut biasanya disampaikan

---

17 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, h. 119.

18 Pekabaran Injil, ini sudah memasuki Indonesia pada masa pendudukan Portugis di Kepulauan Maluku (1612-1605) ditandai dengan menetapnya beberapa misionaris katolik Roma di Tarnate pada tahun 1522. Hingga kedatangan Fransiscus Xaverius di Ambon tahun 1546, ia sudah berhasil membaptis ribuan penduduk lokal untuk menjadi pengikut Kristus. Lihat: H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 235. Ketika Zending Kristen sudah dilakukan secara sistematis di sejumlah daerah Indonesia, tidak demikian halnya dengan Tanah Batak, kawasan ini masih sangat tertutup seperti dikelilingi kabut misteri. Suku Batak yang mendiaminya masih tetap dengan kehidupan sosial yang dianut secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, yaitu kehidupan primitif yang hidup dalam permusuhan, perbudakan, peperangan antar kampung, perjudian dan strata sosial. Keadaan ini memaksa Burton dan Ward, menarik langkah mereka untuk lebih jauh menjajaki Tanah Batak saat berkunjung pada bulan Juli 1824. Burton dan Ward, adalah utusan Lembaga Penginjilan di Inggris yang bernama *Babtist Chruch of England*, tercatat sebagai misionaris pertama yang mengunjungi Tanah Batak. Lihat: Patar M. Pasaribu, *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen, Apostel di Tanah Batak* (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2007), h. 80.

19 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 249.

20 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, h. 304.

ceramah, pengajian, khutbah, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan dalam menyampaikan dakwah ini selanjutnya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan mengalami perkembangan meliputi: a. dakwah melalui ceramah; b. dakwah melalui pengajian; c. dakwah melalui kursus dai; d. dakwah melalui khutbah Jum'at, dan; e. dakwah melalui fatwa.<sup>21</sup>

### **Dakwah Melalui Ceramah**

Ceramah atau pidato yang dilakukan Al Washliyah dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu: formal dan informal. Kategori formal dimaksudkan bahwa ceramah tersebut diselenggarakan oleh organisasi tersebut atau tokoh-tokoh yang berceramah atas nama organisasi. Sedangkan bentuk informal adalah ceramah yang dilakukan oleh pengurus dan tokoh-tokoh Al Washliyah secara pribadi dan tidak mengatasnamakan organisasi.<sup>22</sup>

Sudah menjadi tradisi di lingkungan Al Washliyah bahwa ceramah formal dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu baik pada peringatan-peringatan hari besar nasional maupun hari besar Islam seperti Maulid Rasul, Isra Mikraj, tahun baru Islam, memperingati ulang tahun Al Washliyah dan lain sebagainya. Bentuk ceramah seperti ini terus dilakukan sampai sekarang dan tidak banyak yang mengalami perubahan baik dari penyampaian materi maupun susunan kegiatan acara. Selain itu acara yang sama seperti ini juga akan diadakan apabila ada kunjungan Pengurus Besar atau Pengurus Wilayah ketingkat yang lebih rendah lagi.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nukman Sulaiman dalam buku *Peringatan: Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, sebagai berikut:

Pada kesempatan pembukaan sekolah Al Washliyah di Porsea, sekretaris Al Washliyah dan rombongan hadir pada kesempatan tersebut, mereka memberikan ceramah-ceramah yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Begitu juga ketika rombongan tersebut mengadakan kunjungan resmi ke suatu tempat, seperti ke perkebunan. Mereka mengadakan tablig akbar yang mendapatkan perhatian dari masyarakat di sekitar perkebunan tersebut.<sup>23</sup> Begitu juga pada tahun 1948, Abdurrahman Syihab terpilih sebagai Ketua Umum Al Washliyah, dalam kunjungan-kunjungannya baik di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara, beliau senantiasa menyampaikan pidato atau ceramah yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>24</sup>

Tradisi ini masih terus berlanjut hingga hari ini, jika ada kunjungan dari Pengurus Al Washliyah, baik pusat maupun wilayah, atau pertemuan-pertemuan dengan masyarakat setempat maka dilakukan ceramah agama.

---

21 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 250-258.

22 *Ibid.*, h. 251.

23 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 51 dan 67.

24 *Ibid.*, h. 156.

## Dakwah Melalui Pengajian

Al Washliyah juga mengadakan program-program pengajian yang dikenal dengan nama 'Majelis Taklim', bentuk kajian ini pun terbagi dua, bentuk kajian yang berbentuk formal dan informal. Ulama yang berdakwah dengan cara ini pada umumnya mengupas masalah-masalah yang berhubungan dengan tauhid, muamalat dan akhlak. Pengajian atau majelis taklim ini dilaksanakan di berbagai tempat seperti sekolah/madrasah, surau, masjid, kantor-kantor Al Washliyah dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Selain itu, Ulama-ulama Al Washliyah juga mengadakan majelis-majelis taklim secara pribadi atau perorangan di rumah mereka masing-masing, surau atau masjid di sekitar lingkungannya dan di tempat-tempat lain yang sudah ditentukan. Dalam majelis tersebut dikaji beberapa permasalahan yang sedang berkembang biasanya menggunakan buku-buku panduan seperti kitab *Tafsīr al-Jalālain*, *Bulūg al-Marām*, *Kifāyah al-Akhyār* dan lain-lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan penelusuran penelitian di lapangan diketahui bahwa intensitas pengajian atau majelis taklim tersebut bervariasi, sesuai permintaan dan kebutuhan masyarakat. Majelis taklim informal yang sering diadakan di surau, masjid, kantor pemerintahan dan sebagainya biasanya menurut kebutuhan dan undangan dari pihak yang bersangkutan. Namun sekarang majelis taklim ini sudah menjadi suatu program yang terus dikembangkan oleh sebagian masyarakat dengan berbagai tingkatan, misalnya majelis taklim Muslimat dan remaja yang dibedakan waktu dan hari pelaksanaannya.<sup>27</sup> Walaupun demikian ada beberapa hal penting yang bisa diperoleh dari majelis taklim yang dilakukan oleh Ulama-ulama Al Washliyah ini, selain menjadi ladang dakwah juga memberikan manfaat bagi masyarakat Sumatera Utara, untuk membina hubungan silaturahmi dan membangun kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya Syarikat Tolong Menolong (STM), yang berfungsi untuk menolong warga yang tertimpa musibah dan lain sebagainya.

## Dakwah Melalui Kursus Dai

Media dakwah yang diterapkan oleh Al Washliyah, dari kategori dakwah dengan lisan adalah dengan membentuk lembaga pengkaderan ulama. Tujuan utama lembaga pengkaderan ini dibentuk adalah untuk menghasilkan ulama-ulama yang akan menyambung dakwah Islamiyah di Al Washliyah. Kader-kader ulama ini sengaja dipersiapkan untuk meneruskan dan mengendalikan dakwah di berbagai daerah di Sumatera Utara khususnya. Calon-calon ulama ini dibekali dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar-dasar keislaman. Sehingga apa yang disampaikan di medan dakwah bisa diterima oleh masyarakat dan memberikan kesan yang mendalam.

---

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah di Sumatera Utara* (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994), h. 123-124.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 67.



Biasanya kegiatan pengkaderan ini dilaksanakan oleh organisasi Al Washliyah yang berada di daerah-daerah. Sedangkan jangka waktu yang diperlukan untuk pengkaderan ini juga bervariasi tergantung kebutuhan dan kebijaksanaan pengurus setempat. Pada umumnya pengkaderan dilakukan dalam waktu seminggu atau tujuh hari. Selanjutnya dai-dai yang telah dikader tersebut akan dilepaskan ke daerah-daerah pedalaman yang minoritas beragama Islam seperti Kabupaten Karo, Kabupaten Nias, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang,<sup>28</sup> dan sampai juga ke Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat.

Pada tahun 1970-an beberapa pimpinan cabang yang ada di Sumatera Utara melakukan pengkaderan pada setiap hari Minggu, yang diikuti oleh peserta dari pelajar-pelajar madrasah maupun mahasiswa-mahasiswa Al Washliyah. Berdasarkan ketetapan pengurus Al Washliyah bahwa peserta yang mengikuti pengkaderan ini dibatasi antara 30-50 peserta. Semua peserta tersebut dikirim dari pengurus-pengurus cabang maupun ranting, namun kebanyakan mereka yang dikader ini adalah sebagian dari Pengurus-pengurus Al Washliyah. Selama mengikuti pengkaderan tersebut, para peserta diberikan bimbingan yang meliputi keislaman, keorganisasian, *skill* dan berbagai informasi lainnya, semuanya diberikan melalui ceramah, diskusi dan penjelasan-penjelasan lain.<sup>29</sup>

Setelah selesai mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh Al Washliyah, para peserta berhasil mengikuti pengkaderan tersebut akan diberi tugas dan tanggung jawab langsung oleh pelaksana kegiatan tersebut. Sebagian dari peserta yang berhasil tersebut diberikan tugas untuk mengisi program-program majelis taklim di tengah-tengah masyarakat. Sebagian yang lain ada juga yang ditugaskan untuk menyampaikan khutbah pada setiap hari Jum'at dan juga tugas-tugas yang lain. Selain itu ada juga para kader tersebut yang diangkat menjadi pengurus di beberapa organisasi Al Washliyah.<sup>30</sup>

Dalam hal ini, pengurus cabang maupun ranting Al Washliyah mengirimkan para dainya pada waktu-waktu tertentu ke daerah-daerah. Dai-dai ini diambil dari peserta pengkaderan yang rutin dilakukan. Dai-dai tersebut diberangkatkan ke daerah-daerah terpencil yang minoritas beragama Islam pada bulan Ramadhan berhadapan langsung dengan masyarakat setempat, mereka diberikan mandat untuk melakukan dakwah di daerah-daerah yang pernah dijajah oleh bangsa asing. Tujuannya adalah untuk menyampaikan ajaran Islam dan memperbaiki pengetahuan masyarakat terhadap Republik Indonesia. Dai-dai tersebut dikirim dalam beberapa rombongan, setiap rombongan biasanya terdiri dari tujuh orang.

Selama di medan dakwah dai-dai ini berkewajiban melakukan berbagai kegiatan-kegiatan keislaman seperti pengajian, kursus cepat dalam melaksanakan praktik ibadah, penyuluhan-penyuluhan tentang keluarga dan masyarakat Muslim dan lain sebagainya. Kegiatan dakwah seperti ini mendapatkan sambutan yang positif dan memiliki kesan bagi masyarakat pedalaman tersebut, terlebih lagi bagi mereka yang sudah memiliki

---

28 Pimpinan Wilayah Al Washliyah, *Khazanah - Mimbar Jum'at*, No. 16, Juni (Medan: Bidang Dakwah & Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1994), h. 6.

29 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 254.

30 *Ibid.*

pengetahuan tentang Islam, tetapi masih dangkal. Sebagian penduduk menginginkan agar para dai tersebut untuk tinggal lebih lama lagi di kampung mereka.<sup>31</sup>

Al Washliyah tidak saja melakukan tugas dakwah di kota-kota di sekitar lingkungan kepengurusannya, tetapi terus mengembangkan wilayah dakwahnya di daerah yang sangat jauh, situasi ini memang ditanamkan dalam setiap pengkaderan. Dari daerah-daerah yang jauh, barulah kemudian lambat laun menuju ke kota, setelah memiliki pengalaman dakwah yang banyak.

### **Dakwah Melalui Khutbah Jum'at**

Hari Jum'at bukan saja merupakan satu kesempatan untuk berkumpul dengan sesama Muslim, akan tetapi merupakan kesempatan untuk menambah pengetahuan tentang keislaman dan mengisi spritualitas yang kosong dengan mendengar ceramah seminggu sekali. Peluang emas ini tidak dibiarkan begitu saja, disusunlah program-program yang berkaitan dengan khutbah Jum'at di masjid-masjid sebanyak mungkin. Maka tidak heran pada masa itu jika ditemukan di beberapa cabang Al Washliyah yang menyiapkan nama-nama para dai atau khatib dan nama-nama masjid di mana khatib tersebut akan memberikan ceramah atau khutbah Jum'at.<sup>32</sup>

Selain itu, terdapat juga tokoh-tokoh dan dai Al Washliyah yang telah dipesan oleh pengurus beberapa masjid untuk mengisi khutbah Jum'at pada tanggal-tanggal tertentu dalam setahun, bahkan ada yang setiap bulan. Tergantung kebutuhan masyarakat dan ketertarikan dengan gaya dan isi ceramah yang disampaikan.

Berdasarkan tradisi, dalam program dakwah melalui khutbah Jum'at ini, Al Washliyah mengatur dan melaksanakan latihan-latihan yang berkaitan, dilaksanakan dalam waktu tujuh hari seperti pengkaderan dai yang telah dijalankan oleh Al Washliyah. Latihan calon khatib ini dilakukan dengan cara berkelompok, jumlahnya tergantung kebijakan Pengurus Cabang Al Washliyah. Mana kala ada kelompok lain yang akan mengikuti latihan khutbah maka akan dilakukan pada bulan berikutnya, demikian seterusnya.<sup>33</sup>

Sebelum memasuki medan dakwah, calon dai terlebih dahulu digembleng dengan berbagai latihan terlebih dahulu dan diberi bimbingan agar mereka tidak memiliki rasa minder, canggung, demam panggung atau gerogi dalam memberikan khutbah Jum'at. Pada awalnya mungkin sebagian akan merasakan hal-hal tersebut, namun lambat laun seiring banyaknya jadwal khutbah Jum'at para dai akan mampu dengan sendirinya mengatasi semua itu.

---

31 Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah*, h. 278-280.

32 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 256-257.

33 Pimpinan Wilayah Al Washliyah, "Khazanah", h. 6.

## Dakwah Melalui Fatwa

Tidak semua persoalan yang terjadi di masyarakat didapati hukum dalam Alquran dan Hadis, sedangkan persoalan masyarakat semakin banyak dan memerlukan kejelasan hukum, maka sudah semestinya Al Washliyah memiliki dewan fatwa, yang mana dewan fatwa ini akan mengeluarkan keputusan terhadap permasalahan tersebut sebagai hukum. Maka sejak awal berdirinya Al Washliyah sudah membentuk dewan fatwa.<sup>34</sup> Dengan demikian apabila muncul pertikaian di tengah-tengah orang ramai tentang hukum sesuatu, maka dipersilahkan untuk meminta penjelasan hukum ke Dewan Fatwa Al Washliyah.

Kelahiran Dewan Fatwa Al Washliyah, tahun 1933, memberikan bias positif bagi perkembangan hukum dan pergerakan Al Washliyah. Dewan Fatwa Al Washliyah, menetapkan fatwa-fatwanya berdasarkan *qaul* Syafi'i yang sesuai dengan Anggaran Dasar Al Washliyah.<sup>35</sup>

Ada beberapa persoalan yang telah diputuskan oleh Dewan Fatwa Al Washliyah pada awal berdiri, di antaranya: 1) Undian Berhadiah (lotre), hukum mengadakan, membeli dan mengambil keuntungan dari lotre adalah haram;<sup>36</sup> 2) Membela Tanah Air, adalah wajib hukum atas setiap Muslim dari penjajahan dan jika gugur dalam peperangan maka orang tersebut termasuk mati syahid;<sup>37</sup> 3) Zakat Fitrah dan Anak Yatim, yayasan yang memelihara anak yatim tidak wajib hukumnya mengeluarkan zakat fitrah anak yatim yang dipeliharanya;<sup>38</sup> dan 4) Mandi Syafar, tradisi mandi Syafar bukanlah berasal dari ajaran Islam.<sup>39</sup>

Beberapa permasalahan di atas adalah sebagian kecil yang pernah diselesaikan oleh Dewan Fatwa Al Washliyah. Begitu juga tentang fatwa soal meminjamkan rahim wanita untuk menyemai benih (air mani/sperma) orang lain yang mana hukumnya adalah haram.<sup>40</sup> Dalam konteks fatwa ini Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menyusun sebuah buku yang diberi judul: *Kumpulan Fatwa*, yang bertujuan memberikan penjelasan kepada masyarakat ketika itu tentang hukum suatu permasalahan yang sedang berkembang.

Agak sukar untuk mencari hasil fatwa-fatwa Dewan Fatwa Al Washliyah pada masa-masa berikutnya secara utuh, karena berpindah-pindahnya kantor pusat baik pada masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan, selama masa perpindahan ini tidak jarang dokumen-dokumen rusak dan hilang. Namun peneliti menemukan beberapa laporan hasil sidang Dewan Fatwa Al Washliyah. Di antaranya: 1) Hukum kawin antara Muslim dengan bukan Muslim di Catatan Sipil; 2) Peminjaman mani dari istri yang subur kepada istri yang mandul; 3) Faraid dan reaktualisasi ajaran Islam; 4) Haji akbar; 5) Anak angkat

---

34 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 44.

35 Tjek Tanti, *Telaah tentang Pemikiran Hukum Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah (Studi Kasus tentang Fatwa-Fatwa Hukum Islam)* (Medan: Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 1997), h. 60.

36 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 91.

37 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 257.

38 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 92.

39 Redaksi, *Dewan Islam*, No. 28, Tahun IV, April 1937 (Medan: t.p. 1937), h. 28.

40 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 260-261.

(adopsi) menurut hukum Islam; 6) Penyembuhan penyakit dengan ayat-ayat suci Alquran; 7) Jilbab; 8) Melaksanakan ibadah haji dengan dana yang tidak halal.<sup>41</sup>

Selanjutnya, pada tahun 1998 di Universitas Muslimin Nusantara (UMN) Medan. Dewan Fatwa Al Washliyah, merangkum fatwa-fatwa yang pernah dikeluarkan pada masa itu. Adapun fatwa-fatwa yang diputuskan oleh Dewan Fatwa Al Washliyah pada tahun 1998 ini meliputi: 1) Keafdalan antara haji sunah dan sedekah sunah; 2) Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN); 3) Hukum penimbunan kekayaan; 4) Tawaf ifadah perempuan yang sedang haid; 5) Hukum hewan sembelihan Ahlul Kitab dan daging impor; 6) Penggunaan zakat untuk pembangunan madrasah atau masjid; 7) Salat sunah bagi orang yang masih mempunyai kewajiban mengkada salat fardu; 8) Hukum persentuhan tanpa lapis antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram ketika tawaf; 9) Hukum perempuan menjadi kepala negara.<sup>42</sup>

Dengan cara mengeluarkan fatwa-fatwa terkait permasalahan yang bisa meragukan masyarakat, menjadi suatu cara yang ampuh untuk menyampaikan dakwah Islamiyah. Fatwa-fatwa tersebut menjadi alat untuk menyampaikan risalah-risalah Islam dan pandangan syariat terhadap suatu perkara yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

### **Dakwah Melalui Media Tulisan**

Media tulis memiliki peranan yang begitu penting dalam proses penyebaran dakwah, peranan tersebut dapat memberikan kesan yang berbeda dengan dakwah yang dilakukan dengan cara lisan, mengingat cara lisan memerlukan waktu dan ruang yang terbatas, berbeda dengan cara tulisan yang bisa dibaca kapan saja dan di mana saja. Tulisan-tulisan tersebut diterbitkan melalui surat kabar, majalah, jurnal, buku dan lain sebagainya. Sebelum diterbitkan di media masa, informasi-informasi yang akan disampaikan terlebih dahulu disesuaikan dengan kondisi sosial.

Ulama Al Washliyah, memiliki berbagai karya tulis baik dalam bentuk buku, majalah, surat kabar dan sebagainya, hal tersebut berkontribusi dalam menyuarakan aspirasi dan pemikiran-pemikiran yang berguna bagi masyarakat luas. Cita-cita untuk menerbitkan sebuah majalah, baru terealisasikan setahun kemudian di tengah-tengah kesibukan melakukan pergerakan melawan penjajahan. Tahun 1933, adalah merupakan hari perdana bagi penerbitan majalah yang diberi nama *Medan Islam*, majalah ini diterbitkan di bawah pimpinan Abdul Wahab dan Yusuf Ahmad Lubis.<sup>43</sup>

Target utama majalah *Medan Islam* bukan saja untuk mencerdaskan kalangan Al Washliyah saja dalam bidang pengetahuan Islam, akan tetapi untuk menyiarkan agama Islam ke daerah-daerah yang penduduknya non-Muslim atau minoritas Muslim. Melihat objek penulisan majalah ini, sudah sepantasnya jika pimpinannya adalah orang yang

---

41 Keputusan-keputusan Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah (Cikopo: Pengurus Besar Al Washliyah, 1988).

42 Dewan Fatwa Al Washliyah, *Laporan Hasil-hasil Sidang Dewan Fatwa Al Washliyah* (Medan: Dewan Fatwa Al Washliyah, 1998), h. 5-19.

43 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 41 dan 44.

mengerti tentang Islam dan memiliki wawasan yang luas pula. Pimpinan majalah ini diserahkan kepada personal yang memiliki keahlian dan kemahiran dalam bidang agama lain. Memahami berbagai persoalan tentang agama Kristen paling diutamakan, karena pengetahuan ini untuk menghadapi golongan yang berpegang terhadap agama tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka Muhammad Arsyad Thalib Lubis, ditunjuk sebagai Pimimpin Redaksi Majalah *Medan Islam*, beliau memang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Kristen. Dalam memimpin majalah *Medan Islam* beliau bukan saja bisa menulis sebuah artikel yang mengulas informasi-informasi tentang agama Kristen akan tetapi mampu menguraikan penyimpangan-penyimbangan dan pemalsuan-pemalsuan terhadap Injil, kitab suci agama Kristen atau yang lebih dikenal dengan Perjanjian Baru.<sup>44</sup>

Sebagai salah satu sarana komunikasi dan informasi terkini pada masanya, *Medan Islam*, mengambil bagian dalam membahas isu-isu kontemporer, perannya sangat penting terutama sekali pada masa-masa genting. Hal ini terbukti mana kala Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, majalah *Medan Islam* menerbitkan artikel atau makalah tentang perlunya membela kemerdekaan.<sup>45</sup>

Melihat keberadaan surat kabar dan majalah lain sangat sedikit pada masa menjelang kemerdekaan Indonesia, majalah *Medan Islam* sudah tentu mendapatkan sambutan hangat dari berbagai pihak, baik anggota Al Washliyah maupun masyarakat luas. Keadaan tersebut terbukti dengan besarnya angka penjualan majalah tersebut yang mencapai belasan ribu eksemplar, yaitu sebanyak 14980 eksemplar.<sup>46</sup>

Selain majalah *Medan Islam*, Al Washliyah juga menerbitkan majalah *Raudhatul Muta'allimin*, terbit setiap bulan dan sasaraannya adalah pelajar dan mahasiswa. Kandungan majalah ini terdiri dari berbagai makalah dan pembahasan-pembahasan, di antaranya adalah ruangan ilmu pengetahuan, sejarah, kesehatan, pendidikan, keputrian, keteladanan, peristiwa dan berita institusi perguruan atau pendidikan.<sup>47</sup> Dari ruang artikel ini dapat dipahami bahwa maksud penerbitan majalah ini adalah untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan para pelajar khususnya, serta memberikan informasi-informasi kontemporer.

Melihat realitas yang ada, walau bagaimanapun peran penting yang dimainkan oleh majalah pelajar ini, jika tidak didukung oleh sumber dana yang kuat maka lambat laun akan segera padam juga. Hal inilah yang dialami majalah *Raudhatul Muta'allimin* yang didirikan pada bulan Februari 1937 ini, dikarenakan hal tersebut ia hanya mampu menerbitkan 11 edisi.<sup>48</sup> Nasib yang sama juga dialami oleh majalah *Medan Islam* yang harus undur diri dari dunia tulis menulis sebelum tahun 60-an.

Ulama Al Washliyah dalam menerbitkan majalah-majalahnya telah ambil bagian

---

44 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 264.

45 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 126.

46 Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 103.

47 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 77.

48 *Ibid.*

dalam usaha untuk meningkatkan wawasan masyarakat dan berusaha menyadarkan umat Islam tentang tugas dan kewajiban mereka. Selain itu sebagai organisasi besar, usaha-usaha penerbitan majalah dipandang penting bagi Al Washliyah. Penerbitan ini membantu masyarakat untuk mengetahui informasi-informasi tentang Islam di berbagai belahan dunia lain, sebab dewasa ini media-media cetak maupun elektronik di Indonesia seperti dikebiri dalam menerbitkan berita atau tulisan yang berhubungan dengan Islam.

Tahun 1938, Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengelola sebuah majalah yang bernama *Dewan Islam* yang diterbitkan oleh Badan Penerbit Dewan Islam, beralamat di Jalan Japaris No. 421 A, Medan. Alamat kantor administrasinya terletak di Jalan Japaris No. 217, Medan. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menjabat sebagai Pemimpin Pengarang dan Moehammad Sa'ad sebagai Pengurus. Majalah *Dewan Islam* terbit setiap bulan berisi reportase dan artikel yang berhubungan dengan Islam. Dalam edisi No. 42/ Tahun V/Juni 1938, misalnya ada tulisan tentang kehidupan kaum Muslim di Jepang dan lain-lain.

Tahun 1955, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan beberapa ulama lain, seperti Zainal Arifin Abbas, aktif dalam penulisan di majalah *al-Islam* yang diterbitkan oleh Firma Islamyah, Medan. Alamat kantor redaksi terletak di Jalan Sutomo P No. 329, Medan. Pemimpin Umum majalah *al-Islam* adalah Abdul Djalil Siregar, Pemimpin Redaksi Zainal Arifin Abbas, Staf Redaksi Nashiruddin D. Pane, Abdul Mu'thi. Redaksi Harian Moehd. Noer Hanafiah, anggota-anggota Muhammad Arsyad Thalib Lubis, M. Bustami Ibrahim, Adnan Lubis, Abdul Halim Hasan dan M. Dien Yatim. Majalah ini terbit setiap bulan, memuat artikel-artikel mengenai agama Islam dan hal-hal umum lain yang dilihat dari kacamata Islam. Majalah *al-Islam* memuat artikel-artikel tentang keislaman yang ditulis oleh ulama-ulama terkemuka pada tahun 1955, seperti Zainal Arifin Abbas, Adnan Lubis, Tamar Djaja, Hamka, Oemar Amin Hoesin, Abdul Qadir 'Oudah, Abd. Halim Hasan, Mohd. Noerman, Hamzah Junus, M. Ali Sardjany, dan lain-lain.

Selain majalah yang diterbitkan oleh Al Washliyah, ada juga tulisan-tulisan lain dalam bentuk buletin dan buku, baik yang berukuran kecil, sedang dan besar. Buletin dan buku-buku tersebut juga berusaha untuk memberikan penjelasan atau pencerahan kepada masyarakat luas tentang hukum-hukum Islam, fenomena masyarakat dan pendidikan. Para ulama Al Washliyah menulis buletin dan buku-buku tersebut dengan dalil yang jelas, tersusun dengan bukti-bukti atau fakta-fakta yang membenarkan atau menolak suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu berdakwah melalui tulisan juga tidak kalah pentingnya dengan beberapa cara lain untuk menyampaikan ajaran Islam.

Selain menerbitkan majalah, buletin juga merupakan usaha yang sangat praktis untuk menyampaikan ajaran Islam di kalangan masyarakat luas. Buletin dipandang lebih efisien karena gampang dibaca di mana saja, karena terdiri dari beberapa halaman dan merupakan santapan rohani untuk golongan intelek dan golongan terpelajar yang hanya membahas tema-tema tertentu saja.<sup>49</sup> Buletin dakwah yang menggunakan bahasa

---

49 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 270.

Indonesia ini mengandung artikel atau makalah pendek tentang Islam, terdiri dari ayat-ayat Alquran, hadis dan diperkuat dengan pendapat para ulama yang berkaitan dengan hal-hal yang sedang dibahas.

Buletin ini hanya mampu diterbitkan sekitar 300-500 eksemplar saja setiap kali terbit dan hanya membahas tiga hingga lima tema saja setiap tahunnya. Cara mendistribusikan buletin ini juga masih sangat sederhana, yaitu melalui kantor-kantor kepengurusan Al Washliyah di daerah-daerah, selanjutnya disampaikan kepada para pengurus, majelis taklim dan lain sebagainya. Setiap buletin yang disampaikan akan dikenakan biaya dengan harga tertentu yang relatif murah.<sup>50</sup>

Ulama Al Washliyah berusaha mencetak dan menerbitkan buku-buku dalam berbagai tema dan judul menurut kepentingan atau keperluan berbagai lapisan masyarakat. Perhatian Al Washliyah terhadap penerbitan buku dibuktikan dengan dibentuknya sebuah majelis yang bertugas mengawasi hal ini, yaitu: "Majelis Pembacaan/Penerbitan", tahun 1934.<sup>51</sup>

Perkembangan dakwah Al Washliyah di daerah-daerah minoritas Muslim terus berkembang pesat, maka dirasa penting untuk membekali para muallaf dengan buku-buku pegangan yang bisa mereka jadikan sebagai pedoman dalam menjalankan syariat Islam. Ulama Al Washliyah melakukan usaha-usaha untuk menerbitkan buku-buku agama pada tahun 1934, yang merupakan hasil usaha para Pengurus Pusat, adapun buku-buku tersebut di antaranya adalah: a) *Peraturan Sembahyang*; b) *Pangaramotan tu na Mate (Mengurus Jenazah)*; c) *Hite to Hasilomon I (Jalan ke Islam)*.<sup>52</sup>

Ketiga buku-buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Toba yang ditulis oleh Abdul Kadir, seorang ulama yang fasih berbahasa Toba dan gigih dalam mengembangkan dakwah Islam. Biaya penerbitan buku-buku ini diperoleh dari wakaf para dermawan di Kota Medan. Buku-buku tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam di tanah Batak dan sekitarnya. Sebanyak 5000 eksemplar berhasil di sebarkan di Porsea, diberikan kepada masyarakat Muslim di sana secara gratis.<sup>53</sup>

Selain-buku-buku yang ditulis dengan bahasa Toba, Ulama Al Washliyah juga mengambil inisiatif untuk menerbitkan dua buku yang berjudul: a) *Pedoman Gendek* (Pedoman Ringkas); dan b) *Turi-turian Gendek* (Riwayat ringkas tentang kebesaran Nabi Muhammad saw).<sup>54</sup> Buku-buku ini berasal dari bahasa Melayu karya Zainal Arifin Abbas, selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Karo oleh Gr. Terang Ginting.<sup>55</sup> Buku ini diterbitkan untuk disebar di Tanah Karo, guna menambah pemahaman kaum Muslimin tentang syariat Islam terutama berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang

---

50 Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah di Sumatera Utara* (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994), h. 177.

51 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 77.

52 *Ibid.*, h. 52.

53 Al Jamijatoel Washlijah, *Al Jamijatoel Washlijah Congress ke-III Jubileum 10 Tahoen* (t.t.p.: Congress Al Jamijatoel Washlijah, 1941), h. 72.

54 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 268.

55 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 106.

harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim, serta tentang sejarah perjuangan Rasulullah menegakkan agama Islam, sebab pemahaman mereka tentang hal-hal tersebut masih sangat dangkal sekali.

Selain buku-buku yang telah disebutkan masih banyak lagi terbitan-terbitan lain yang berfungsi sebagai alat penyebaran agama Islam, di antaranya: a) *Senjata Mubalig Islam*; b) *Etos Kerja: Pekerja, Pengusaha dan Perusahaan yang Berkah*; c) *Mengembangkan Wawasan Nusantara yang Islami*; d) *Islam dan Keadilan Sosial*; e) *Membina Moral Generasi Penerus*; f) *Tajdid (Pembaruan) Dalam Islam*;<sup>56</sup> dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut ditulis oleh para Ulama dan Dai Al Washliyah.

Besarnya sumbangan yang dapat diberikan melalui dakwah dengan tulisan itu, maka Al Washliyah sejak dari awal sudah aktif menyebarkan ajaran Islam dengan media tulisan, seperti menerbitkan majalah, jurnal, risalah, buku dan sebagainya. Melihat hal ini maka pengadaan terhadap taman bacaan dan perpustakaan sudah semestinya menjadi target yang harus direalisasikan oleh Al Washliyah.<sup>57</sup> Namun kenyataan ini masih sangat mengecewakan, jika dilihat diberbagai kantor pengurus maupun lembaga pendidikan Al Washliyah masih jauh ketersediaan buku-buku yang diharapkan.

Ulama Al Washliyah memiliki visi yang jauh ke depan, proses pendidikan dan dakwah akan berakhir seiring dengan bertambahnya usia para guru dan ulama yang mengajarkan ilmunya, untuk itu diperlukan media yang akan digunakan untuk menyampaikan berbagai ilmu yang pernah diajarkan. Sebuah pemikiran yang dituangkan dalam karya tulisan tidak akan pernah mati selagi tulisan itu masih dibaca dan dipelihara dengan baik. Kondisi ini menjadi perhatian ulama Al Washliyah, sehingga dibentuklah berbagai media yang akan menjadi perantara antara ulama, organisasi Al Washliyah, anggota dan masyarakat luas.

### **Dakwah Amali**

Dakwah melalui amali mempunyai pengaruh yang positif terhadap objek atau sasarannya. Para pendakwah Al Washliyah tidak lupa melakukan dakwah yang berdasarkan pengalaman atau pelaksanaan tuntunan dan ajaran Islam samaksimal mungkin.<sup>58</sup> Al Washliyah sadar bahwa seorang dai mesti terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai dan falsafah Islam sebagai satu cara hidupnya serta menghayatinya. Seorang dai sudah sepatutnya menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasul, dengan teladan tersebut beliau tidak saja menawan hati umatnya, akan tetapi juga menjadi bukti dalam menyampaikan misi sucinya.

Pada awal berdirinya Al Washliyah telah menonjolkan dakwah amali, selain berdakwah dengan lisan dan tulisan para dai juga memberikan contoh-contoh langsung dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan yang disampaikan melalui

---

56 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 269.

57 Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 342.

58 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 272.



dakwah amali ini dikenal lebih cepat sampai kepada masyarakat dibandingkan dua metode dakwah sebelumnya. Sejak awal berdirinya, dalam mendirikan sekolah dan madrasah selalu diiringi dengan niat yang ikhlas, hal ini terlihat dengan berperannya para guru dalam mencari kayu dan menebang pohon untuk membuat tiang dan dinding bangunan sekolah tersebut. Setelah bangunan sekolah berdiri, guru-guru itu pula yang mencari murid. Mereka tidak mengharapkan apa-apa dan tidak meminta upah, namun yang diharapkan hanya *ajrun minallah*. Usaha-usaha ini terus dilakukan untuk memajukan Al Washliyah.<sup>59</sup>

Metode dakwah amali ini selalu ditonjolkan oleh ulama Al Washliyah di mana saja mereka berada. Hal ini juga mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Sumatera Utara, faktanya adalah adanya permintaan dari masyarakat setempat untuk mendirikan sekolah, madrasah dan cabang-cabang Al Washliyah yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat.<sup>60</sup> Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ulama Al Washliyah tidak saja memahami kaidah berdakwah, mereka juga dapat memanifestasikan sifat-sifat yang terpuji dan lemah-lembut, berbudi pekerti, ramah dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan umat. Dalam konteks ini dapat dilihat pada masa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, ulama Al Washliyah bahu-membahu dalam berjuang. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang akhirnya ditahan oleh penjajah dan gugur di medan perang. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, harus dimasukkan ke dalam penjara Sukamulia Medan pada tahun 1948, karena propagandanya untuk melawan penjajah, dan saat itu pula kedukaan yang tidak pernah terlupakan terjadi pada beliau, istri tercinta dipanggil Allah pada usia 35 tahun.<sup>61</sup>

Salah satu ulama yang giat menyebarkan propaganda untuk melawan penjajahan, sebagai metode dakwah amali adalah: Ismail bin Abdul Wahab Harahap, menjabat sebagai ketua Jamiah al-Khairiyah sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir. Beliau mendirikan sebuah institusi pendidikan Gubahan Islam di Tanjungbalai, dibantu beberapa tokoh seperti Abdur Rahman Palahan dan Abdul Samad. Lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat, beberapa level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat, umum, dewasa, dan pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan. Belanda mengeluarkan perintah rahasia untuk membungkamnya, beberapa aturan dibuat khusus, termasuk larangan untuk mengajar. Beliau menggalang solidaritas ulama se-Sumatera Timur dan merumuskan beberapa fatwa untuk membantu umat dalam menghadapi kesulitan ibadah yang mereka hadapi di Tebingtinggi tahun 1946. Hasil penggalangan solidaritas tersebut membakar semangat masyarakat Sumatera Timur yang menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu, di Tanjungbalai. Beliau juga pernah menjadi penanggungjawab sekaligus Pimpinan Redaksi Majalah *Islam Merdeka* dan menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama atas permintaan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 273.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 274.

<sup>61</sup> Pengurus Besar Al Washliyah, *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*, cet. 2 (Medan: Majelis Dakwah Pengurus Besar Al Washliyah, 2002), h. 29-30.

Gubernur Sumatera Teuku Muhammad Hasan, yang berkedudukan di Pematang Siantar. Karena aktivitas tersebut dianggap sebagai usaha memerdekakan Indonesia, maka beliau menjadi target agresi militer Belanda pertama pada tahun 1947, beliau memutuskan untuk mengungsi ke Pulau Simardan. Enam hari setelah agresi, saat menunggunji rumahnya di Jalan Tapanuli, Lorong Sipirok, Tanjungbalai untuk mengambil perbekalan, beliau ditangkap Belanda. Ditembak mati pada tanggal 24 Agustus 1947 dengan dakwaan sebagai provokator pemuda Indonesia untuk merdeka.<sup>62</sup>

Selain media dakwah amali di atas, Al Washliyah juga telah melaksanakan sebuah program pengiriman beberapa dai untuk tinggal selama lebih kurang tiga bulan di suatu kampung secara bergantian. Program ini diberi nama 'perkampungan dakwah'.<sup>63</sup> Program dakwah ini dimaksudkan memberi pelayanan dakwah kepada masyarakat di perkampungan terpencil atau di kampung yang berpenduduk minoritas Muslim. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di pedalaman ini sangat memerlukan bimbingan dari para ulama, hal ini karena lokasi perkampungan mereka yang jauh dan terisolasi dari kehidupan masyarakat luar. Pengurus Besar Al Washliyah, menyatakan bahwa para pendiri Al Washliyah sejak awal telah menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat, bahkan hingga masuk kampung keluar kampung, naik gunung dan turun gunung guna menyebarkan Agama Islam.<sup>64</sup>

Para dai ini tinggal bersama di salah satu rumah penduduk kampung atau dengan cara menyewa rumah penduduk yang membolehkan memasak makanan sendiri.<sup>65</sup> Dengan penerapan ini, mereka dapat mengetahui segala persoalan yang dihadapi oleh masyarakat kampung, terutama masalah yang berhubungan dengan keagamaan. Sebagai media dakwah amali, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh rombongan pendakwah ini sudah tentu bukan berbentuk ceramah-ceramah maupun tulisan akan tetapi mereka lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan atau lebih mengarah kepada aspek perbuatan atau amali.

## Penutup

Salah satu tradisi yang masih eksis di Al Washliyah Sumatera Utara adalah 'Tradisi Dakwah', baik yang dilakukan secara personal maupun terorganisir. Aktivitas dakwah ini dilakukan di berbagai daerah terutama daerah-daerah minoritas Muslim seperti Tanah Batak dan Tanah Karo. Tidak selamanya dakwah dilakukan dengan cara mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara langsung terhadap masyarakat pedalaman yang belum mengenal agama sama sekali. Berbagai metode dan pendekatan dilakukan dalam berdakwah, sehingga tidak jarang menghadapi berbagai polemik di tengah masyarakat. Namun, karena kesabaran dan kegigihan dakwah yang dilakukan senantiasa mendapatkan sambutan dari masyarakat luas dan kehadiran ulama Al Washliyah senantiasa dinantikan.

---

62 [www.kabarwashliyah.com](http://www.kabarwashliyah.com), diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

63 Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 275.

64 [www.kabarwashliyah.com](http://www.kabarwashliyah.com), diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

65 Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah*, h. 275.

Sampai saat ini ulama Al Washliyah masih terus aktif berdakwah dengan berbagai media. Berkembangnya ajaran Islam di Sumatera Utara patut diperhitungkan sebagai hasil usaha yang dilakukan oleh Ulama Al Washliyah.

#### DAFTAR BACAAN

- Ariyono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Berkhof, H. dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, ed. 3. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah di Sumatera Utara*. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994.
- Dewan Fatwa Al Washliyah, *Laporan Hasil-hasil Sidang Dewan Fatwa Al Washliyah*. Medan: Dewan Fatwa Al Washliyah, 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah di Sumatera Utara*. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Al Jamijatoel Washlijah, *Al Jamijatoel Washlijah Congress ke-III Jubileum 10 Tahun*. t.t.p.: Congress Al Jamijatoel Washlijah, 1941.
- Millie, Julian. “”Santapan Rohani” atau Proyek Berkesinambungan? Dilema Dakwah Lisan”, dalam: Greg Fealy & Sally White (ed.), *Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, Ahmad Muhajir (terj.). Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Muhammad, A. Djalil. dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*. Medan: Majelis Ulama Daerah TK. I Provinsi Sumatera Utara, t.t.
- Nasution, Syamsuddin Ali. *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia*. Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001.
- Pengurus Besar Al Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Pengurus Besar Al Washliyah, 1955.
- Pasaribu, Patar M. *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen, Apostel di Tanah Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2007.
- Pimpinan Wilayah Al Washliyah, *Khazanah - Mimbar Jum'at*, No. 16, Juni. Medan: Bidang Dakwah & Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1994.

- Pengurus Besar Al Washliyah, *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*, cet. 2. Medan: Majelis Dakwah Pengurus Besar Al Washliyah, 2002.
- Pranowo, M. Bambang. "Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil" dalam *Majalah Pesantren*, no. 3, vol. IV, 1987.
- Ridwan, Ahmad Hasan. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Redaksi, *Dewan Islam*, No. 28, Tahun IV, April 1937. Medan: t.p. 1937.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Sulaiman, Nukman. *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.
- Tim Penulis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tanti, Tjek. *Telaah tentang Pemikiran Hukum Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah (Studi Kasus tentang Fatwa-Fatwa Hukum Islam)*. Medan: Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 1997.
- [www.kabarwashliyah.com](http://www.kabarwashliyah.com).
- Keputusan-keputusan Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah. Cikopo: Pengurus Besar Al Washliyah, 1988.